

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia menunjukkan kemajuan yang sangat pesat dan menjadi salah satu pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ekonomi kreatif lahir dari aktivitas para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mengandalkan ide, inovasi, dan kreativitas sebagai sumber utama dalam menciptakan nilai tambah. Sektor ini tidak hanya menghasilkan pendapatan dari kekayaan intelektual, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan (sustainable economic) karena sumber dayanya bersifat terbarukan dan tidak akan habis. Menurut Mustaqim (2018), kreativitas menjadi elemen inti yang mampu menumbuhkan kreativitas lainnya, sebab kemampuan berpikir, berimajinasi, dan bernalar manusia akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan UMKM di Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi era digital yang semakin maju dan kompetitif. Teknologi digital kini menjadi faktor penting yang memengaruhi cara UMKM beroperasi dan bersaing di pasar. Penggunaan teknologi dalam manajemen usaha, pemasaran digital, serta transaksi keuangan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan. UMKM yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik

memiliki peluang besar untuk meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan pasar, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu operasional, tetapi juga menjadi kunci keberlangsungan dan pengembangan usaha.

Di balik peluang yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi, banyak pelaku UMKM yang masih menghadapi kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkannya secara optimal. Hambatan yang sering muncul antara lain keterbatasan pengetahuan dan keterampilan digital, serta kendala biaya dalam mengadopsi teknologi baru. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM. Program pelatihan terkait pemasaran digital, e-commerce, dan manajemen keuangan berbasis teknologi dapat menjadi solusi dalam membantu UMKM beradaptasi di era transformasi digital.

UMKM di Indonesia juga menghadapi persaingan yang semakin ketat di tengah perubahan lingkungan usaha yang kompleks. Arus perdagangan bebas membuat kompetisi tidak hanya terjadi di tingkat domestik, tetapi juga di tingkat regional dan global. Dalam kondisi tersebut, pelaku usaha dituntut untuk mampu memberikan nilai tambah pada produk atau jasa yang dihasilkan, baik dari segi kualitas maupun efisiensi (Dimas et al., 2015).

Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, sektor UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi besar

terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM adalah meningkatkan kinerja keuangan agar mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika pasar.

Keunggulan UMKM terletak pada fleksibilitas dan kebutuhan modal yang relatif kecil dibandingkan usaha besar. Menurut Salombe (2017), pengelolaan modal kerja menjadi faktor penting yang menentukan posisi keuangan suatu usaha, sementara efisiensi biaya produksi harus dijaga agar tujuan usaha tercapai (Marisa, 2022). Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap pembiayaan juga menjadi kendala utama bagi UMKM. Persyaratan agunan yang tinggi dan proses birokrasi yang rumit seringkali menyulitkan pelaku usaha untuk memperoleh modal dari lembaga keuangan formal. Rendahnya literasi keuangan turut memperparah situasi ini (Wicaksono, 2022).

Kehadiran teknologi keuangan (*financial technology/fintech*) menjadi salah satu solusi yang dapat membantu pelaku UMKM. Fintech memberikan kemudahan akses pembiayaan secara cepat dan praktis melalui perangkat digital, sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mereka.

Peningkatan kinerja keuangan UMKM dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti laba bersih, likuiditas, solvabilitas, efisiensi operasional, dan rentabilitas. Menurut Ayem dan Wahidah (2021), laba bersih yang positif

menunjukkan kemampuan UMKM dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi seluruh biaya operasional. Selain itu, tingkat likuiditas mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Perkembangan UMKM juga sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan yang baik membantu pelaku usaha dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan secara bijak. Menurut Yushita (2017), kemampuan mengelola keuangan dengan tepat akan meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi risiko kesalahan finansial. Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menegaskan pentingnya literasi keuangan sebagai bentuk pemberdayaan UMKM agar dapat mengakses pembiayaan, mengelola modal, dan mengambil keputusan keuangan dengan tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Musdholifah (2020) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berpengaruh terhadap kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang lebih baik. Laporan keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk mengevaluasi kinerja, memahami aliran kas, serta menentukan strategi bisnis yang tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Utama dan Suryani (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan menghasilkan laporan keuangan yang akurat meningkatkan kemampuan pengusaha dalam mengambil keputusan strategis dan menghadapi risiko usaha.

Kualitas manajemen keuangan juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Menurut Mulyawan (2017), manajemen keuangan mencakup perencanaan, penggunaan, pengawasan, serta evaluasi keuangan secara sistematis untuk mencapai tujuan usaha. Sementara itu, Komariah (2018) menegaskan bahwa manajemen keuangan yang baik mencerminkan kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab. Sutisna dkk. (2024) juga menyatakan bahwa manajemen keuangan yang berkualitas berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha.

Peneliti juga melakukan observasi awal kepada pemilik usaha batik di Kota Jambi sebagai langkah pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat keberhasilan usaha yang dijalankan, khususnya jika dikaitkan dengan pengetahuan literasi keuangan yang dimiliki oleh masing-masing pelaku usaha. Observasi awal ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara singkat kepada pemilik usaha batik guna mengetahui bagaimana mereka mengelola keuangan usaha, mulai dari pencatatan keuangan, pengelolaan modal, perencanaan anggaran, hingga pemahaman terhadap laba dan arus kas usaha. Melalui observasi ini, peneliti berupaya mengidentifikasi sejauh mana literasi keuangan berperan dalam mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha batik di Kota Jambi. Adapun hasil observasi awal tersebut diperoleh dari 25 pemilik usaha batik yang memiliki karakteristik usaha dan latar belakang pengetahuan keuangan yang berbeda-beda, sehingga diharapkan dapat

memberikan gambaran awal yang representatif terkait kondisi usaha batik di wilayah tersebut.

Tabel 1.1
Hasil Observasi Awal Mengenai Literasi Keuangan

No.	Keterangan	Ya	Tidak	Rasio
1	Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan	60%	40%	46,67%
2	Kemampuan mengelola pinjaman kredit agar tidak berdampak pada usaha	30%	70%	
3	Memahami tentang manajemen resiko yang mungkin terjadi	40%	60%	
4	Hasil usaha mampu membayar biaya operasional dan hutang	40%	60%	
5	Usaha mampu bertahan dalam jangka panjang	80%	20%	
6	Pendapatan terus bertambah	30%	70%	

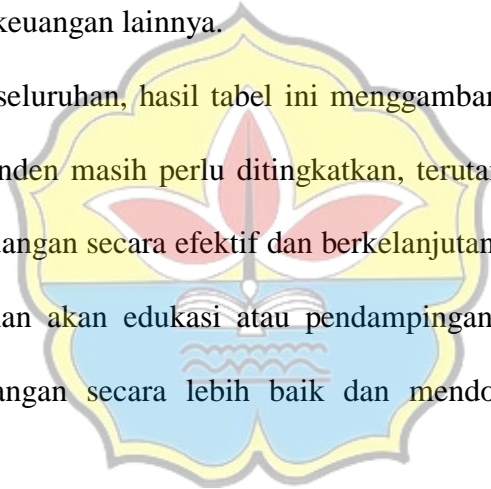
Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut, kondisi literasi keuangan responden dapat dikatakan masih relatif rendah dan belum merata. Hal ini terlihat dari enam pernyataan yang diajukan, di mana empat di antaranya menunjukkan persentase jawaban Tidak yang lebih besar dibandingkan Ya. Meskipun pada pernyataan pertama sebanyak 60% responden menjawab Ya, angka tersebut belum menunjukkan tingkat pemahaman yang kuat karena masih terdapat 40% yang belum memiliki pemahaman memadai. Selain itu, pada beberapa aspek penting, seperti yang tercermin pada pernyataan kedua dan keenam, hanya 30% responden yang menjawab Ya, sementara 70% menjawab Tidak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik dan belum mampu meningkatkan kondisi keuangan usahanya secara konsisten. Pada pernyataan ketiga dan keempat,

persentase jawaban Ya hanya mencapai 40%, sedangkan 60% menjawab Tidak. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden masih mengalami keterbatasan dalam memahami dan mengelola aspek keuangan usaha secara menyeluruh.

Walaupun terdapat 80% responden yang menyatakan kondisinya mampu bertahan dalam jangka panjang, hal tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan pengelolaan keuangan yang kuat, mengingat sebagian besar responden masih belum menunjukkan penguasaan yang baik pada aspek-aspek penting literasi keuangan lainnya.

Secara keseluruhan, hasil tabel ini menggambarkan bahwa tingkat literasi keuangan responden masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kemampuan pengelolaan keuangan secara efektif dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan edukasi atau pendampingan agar pelaku usaha dapat mengelola keuangan secara lebih baik dan mendorong peningkatan kinerja usahanya.



Tabel 1.2
Hasil Observasi Awal Mengenai Kualitas Manajemen Keuangan

No.	Keterangan	Ya	Tidak	Rasio
1	Mampu menyusun laporan keuangan sederhana secara rutin	35%	65%	34,17%
2	Melakukan pencatatan arus kas keluar dan masuk	40%	60%	
3	Mengalokasikan keuntungan untuk pengembangan usaha	30%	70%	
4	Memiliki perencanaan keuangan jangka pendek dan panjang	25%	75%	
5	Mampu menyesuaikan pengeluaran saat pendapatan menurun	45%	55%	

No.	Keterangan	Ya	Tidak	Rasio
6	Memanfaatkan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan	30%	70%	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1.2, kondisi kualitas manajemen keuangan responden masih tergolong rendah dan belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari mayoritas jawaban responden yang masih didominasi oleh pilihan Tidak pada hampir seluruh pernyataan. Sebanyak 35% responden menyatakan mampu menyusun laporan keuangan sederhana secara rutin, sedangkan 65% menyatakan belum mampu, dengan rasio sebesar 34,17%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum terbiasa melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara sistematis.

Pada aspek pencatatan arus kas masuk dan keluar, hanya 40% responden yang menjawab Ya, sementara 60% menjawab Tidak. Artinya, lebih dari separuh responden belum melakukan pengelolaan arus kas secara tertib, yang padahal merupakan dasar penting dalam manajemen keuangan usaha. Selanjutnya, hanya 30% responden yang mengalokasikan keuntungan untuk pengembangan usaha, sedangkan 70% belum melakukannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek dan belum memprioritaskan pertumbuhan usaha.

Pada aspek perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, persentase Ya bahkan lebih rendah, yaitu hanya 25%, sementara 75% menjawab Tidak. Ini menandakan bahwa mayoritas responden belum memiliki perencanaan

keuangan yang terstruktur, sehingga berpotensi menghadapi kesulitan dalam menghadapi risiko atau perubahan kondisi usaha. Sebanyak 45% responden menyatakan mampu menyesuaikan pengeluaran saat pendapatan menurun, sementara 55% belum mampu melakukannya. Meskipun persentase Ya pada poin ini relatif lebih tinggi dibandingkan pernyataan lainnya, tetap saja lebih dari setengah responden belum memiliki fleksibilitas pengelolaan keuangan yang baik.

Terakhir, hanya 30% responden yang memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, sedangkan 70% tidak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menjadikan data dan informasi keuangan sebagai alat strategis dalam mengelola usaha. Secara keseluruhan, hasil observasi awal ini menggambarkan bahwa kualitas manajemen keuangan responden masih lemah, terutama dalam hal pencatatan, perencanaan, pengalokasian laba, dan pemanfaatan informasi keuangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas manajerial agar pengelolaan keuangan usaha dapat dilakukan secara lebih terstruktur, terencana, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Tabel 1.3
Hasil Observasi Awal Mengenai Peningkatan Kinerja Keuangan

No.	Keterangan	Ya	Tidak	Rasio
1	Pendapatan usaha mengalami peningkatan dari waktu ke waktu	35%	65%	33,33%
2	Laba usaha meningkat dibandingkan periode sebelumnya	30%	70%	
3	Arus kas usaha semakin stabil	40%	60%	

No.	Keterangan	Ya	Tidak	Rasio
4	Kemampuan usaha memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu	45%	55%	
5	Efisiensi biaya operasional semakin baik	35%	65%	
6	Kinerja keuangan usaha dinilai lebih baik dibandingkan sebelumnya	40%	60%	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1.3 mengenai peningkatan kinerja keuangan, terlihat bahwa kondisi kinerja keuangan responden masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari dominasi jawaban Tidak pada sebagian besar pernyataan yang diajukan. Sebanyak 35% responden menyatakan bahwa pendapatan usaha mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, sementara 65% menyatakan tidak, dengan rasio sebesar 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas usaha belum mengalami pertumbuhan pendapatan yang stabil.

Pada aspek peningkatan laba usaha, hanya 30% responden yang menjawab Ya, sedangkan 70% menjawab Tidak. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden belum mampu meningkatkan keuntungan secara konsisten dibandingkan periode sebelumnya. Selanjutnya, sebanyak 40% responden menyatakan arus kas usaha semakin stabil, sementara 60% menyatakan belum stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan arus kas masih menjadi tantangan bagi sebagian besar pelaku usaha.

Pada kemampuan memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu, 45% responden menjawab Ya dan 55% menjawab Tidak. Meskipun persentase ini

relatif lebih baik dibandingkan beberapa poin lainnya, tetap saja lebih dari separuh responden belum memiliki kondisi keuangan yang benar-benar kuat. Pada aspek efisiensi biaya operasional, hanya 35% responden yang menyatakan adanya perbaikan, sedangkan 65% menyatakan belum ada peningkatan efisiensi. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya masih perlu ditingkatkan. Terakhir, sebanyak 40% responden menilai kinerja keuangan usahanya lebih baik dibandingkan sebelumnya, sementara 60% menyatakan tidak. Ini menunjukkan bahwa secara umum, mayoritas responden belum merasakan adanya peningkatan kinerja keuangan yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil observasi awal ini menggambarkan bahwa peningkatan kinerja keuangan usaha masih belum optimal. Mayoritas responden belum mengalami pertumbuhan pendapatan dan laba yang stabil, serta belum menunjukkan perbaikan signifikan dalam efisiensi dan stabilitas keuangan. Kondisi ini memperkuat pentingnya peningkatan literasi dan manajemen keuangan guna mendorong perbaikan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terdapat pada pelaku usaha berdasarkan ketiga tabel di atas adalah masih rendahnya literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan yang berdampak pada belum optimalnya peningkatan kinerja keuangan usaha. Sebagian besar pelaku usaha belum memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai dalam mengelola keuangan, melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan secara rutin, merencanakan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, serta

memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan arus kas belum stabil, peningkatan pendapatan dan laba belum konsisten, efisiensi biaya operasional belum maksimal, serta kemampuan memenuhi kewajiban keuangan masih lemah. Rendahnya literasi keuangan juga menghambat pelaku usaha dalam mengakses dan memanfaatkan sumber pembiayaan secara bijak, sehingga berpengaruh terhadap stabilitas dan daya saing usaha. Padahal, dengan meningkatnya literasi keuangan, kualitas manajemen keuangan akan ikut membaik, sehingga pelaku usaha lebih mampu menyusun perencanaan yang terarah, mengendalikan keuangan secara efektif, serta mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan kinerja keuangan usahanya di tengah persaingan yang semakin ketat.

Alasan pemilihan UMKM Batik sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis dan akademis. UMKM Batik merupakan salah satu sektor usaha kreatif yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian daerah maupun nasional, baik dari sisi penyerapan tenaga kerja, pelestarian budaya, maupun kontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Namun, di tengah persaingan pasar yang semakin ketat dan perubahan kondisi ekonomi, pelaku UMKM Batik seringkali menghadapi berbagai permasalahan, khususnya dalam pengelolaan keuangan usaha. Banyak pelaku usaha yang masih menjalankan usahanya secara tradisional, belum menerapkan pencatatan keuangan secara sistematis, serta belum memiliki perencanaan dan pengendalian keuangan yang terstruktur. Kondisi tersebut menjadikan UMKM Batik sebagai

objek yang relevan untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan literasi keuangan, kualitas manajemen keuangan, dan dampaknya terhadap kinerja keuangan usaha. Selain itu, karakteristik UMKM Batik yang umumnya berskala kecil dan berbasis keluarga juga memungkinkan ditemukannya fenomena nyata terkait pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pengelolaan modal, serta pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian, penelitian pada UMKM Batik diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis guna meningkatkan kapasitas manajerial dan keberlanjutan usaha mereka.

Pemilihan Kota Jambi sebagai lokasi penelitian “Pengaruh Literasi Keuangan dan Kualitas Manajemen Keuangan Terhadap Peningkatan Kinerja Usaha UMKM Batik” didasari oleh perannya sebagai sentra UMKM batik yang berpotensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan seperti pencatatan yang kurang rapi, pengelolaan arus kas yang tidak efisien, serta rendahnya penerapan prinsip manajemen keuangan seperti penyusunan laporan, perencanaan keuangan, dan pengelolaan keuntungan, sehingga peningkatan literasi dan kualitas manajemen keuangan diharapkan mampu memperbaiki pengelolaan keuangan usaha.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Kualitas Manajemen Keuangan Terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM Batik Di Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan :

1. Pelaku UMKM batik belum mengimplementasikan manajemen modal, penyusunan anggaran, dan analisis biaya secara efektif, sehingga menyulitkan perencanaan dan alokasi sumber daya yang efisien.
2. Sebagian pelaku usaha belum memahami prinsip-prinsip dasar keuangan seperti pembukuan, pengelolaan kas, dan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, yang menyebabkan pengambilan keputusan keuangan menjadi kurang optimal.
3. Terbatasnya akses terhadap pelatihan dan sumber daya keuangan menghambat pengembangan kapasitas manajerial dan kemampuan pengelolaan usaha pelaku UMKM batik.
4. Rendahnya literasi keuangan serta kualitas manajemen keuangan yang belum memadai menghalangi UMKM batik dalam menjaga keberlanjutan dan meningkatkan daya saing usahanya di tengah persaingan pasar yang ketat.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat kunci untuk mengidentifikasi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan literasi, kualitas manajemen dan kinerja keuangan pada pelaku UMKM Batik Kota Jambi?

2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan secara simultan terhadap peningkatan kinerja keuangan usaha UMKM Batik Kota Jambi?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan secara parsial terhadap peningkatan kinerja keuangan usaha UMKM Batik Kota Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan literasi, kualitas manajemen dan kinerja keuangan pada pelaku UMKM Batik Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan secara simultan terhadap peningkatan kinerja keuangan usaha UMKM Batik Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan secara parsial terhadap peningkatan kinerja keuangan usaha UMKM Batik Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Ini termasuk manfaat bagi orang yang melakukan penelitian dan orang yang akan menggunakan hasil penelitian, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang keuangan, khususnya terkait pengaruh literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan terhadap peningkatan kinerja UMKM batik, sekaligus menjadi sumber referensi yang dapat membantu penyelesaian berbagai permasalahan serta memberikan pemahaman mengenai dampak sosial dari peningkatan kedua aspek tersebut terhadap kesejahteraan pemilik usaha batik di Kota Jambi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi instansi terkait dalam merancang program pelatihan dan dukungan yang lebih efektif bagi UMKM, khususnya dalam meningkatkan literasi dan kualitas manajemen keuangan, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi keuangan agar lebih banyak individu mampu mengelola keuangan pribadi maupun usaha mereka secara bijak dan berkelanjutan.